

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Suku Batak adalah suku yang tinggal di Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak merupakan enam (6) sub suku yakni : Batak Toba, Batak Pak-Pak, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Angkola dan Batak Mandailing. Keenam suku ini masing-masing menempati daerah induk di dataran Provinsi Sumatera Utara. Namun sering sekali orang menganggap penyebutan Batak hanya terfokus pada suku Batak Toba saja, padahal Batak tidak hanya diwakilkan oleh suku Toba saja.

Dikalangan masyarakat Batak, system marga itu bertujuan untuk membina kekompakan dan solidaritas sesama anggota marga sebagai keturunan daripada satu leluhur, walaupun keturunan satu luhur terbagi menjadi beberapa cabang, namun sebagai keluarga besar marga-marga cabang tersebut akan selalu mengingat kesatuan atas marga. Dengan adanya marga, maka keutuhan system kekerabatan *Dalihan na Tolu* yang ada di Batak akan tetap lestari. Masyarakat Batak diikat oleh hubungan kekerabatan yang kuat, baik karena hubungan darah, marga, maupun perkawinan.

Di Dusun Jumamangkat, terdapat beberapa marga yang merupakan klasifikasi dari suku Batak. Baik itu Batak Toba, Batak pak-pak dan Batak karo. Hubungan antar satu marga dengan marga lain yang ada pada masyarakat Dusun Jumamangkat terikat dalam satu hubungan kekerabatan, yang mana satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Meskipun tidak terdapat hubungan darah antara satu dengan yang lain, namun penggunaan marga dalam kelompok Batak masyarakat Dusun Jumamangkat dapat mengikat hubungan kekerabatan satu dengan marga lainnya.

Dalam konsep kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, masyarakat Dusun Jumamangkat selalu mengedepankan prinsip musyawarah, persaudaraan, persahabatan, dan kerukunan dalam segala bidang. Eratnya rasa persaudaraan dan persahabatan yang terdapat pada masyarakat Dusun Jumamangkat, menjadikan *Dalihan Na Tolu* menjadi salah satu factor terciptanya persaudaraan dan keakraban, termasuk kerukunan beragama ditengah-tengah masyarakat Dusun Jumamangkat. Begitupun jika terjadi perselisihan sekalipun diantara dua orang atau lebih, sekalipun mereka berbeda marga ataupun sama, biasanya akan cepat terselesaikan karena adanya hubungan kekeluargaan diantara mereka karena kekerabatan *Dalihan Natolu* berfungsi di Dusun Jumamangkat.

Faktanya meskipun demikian, tentu kehidupan orang-orang di kampung tidak senantiasa dalam kondisi integrasi. Kadangkala muncul persoalan-persoalan di desa, seperti kasus asusila, pelanggaran norma sosial. Yang dapat menyebabkan terjadinya konflik di antar individu maupun kelompok di masyarakat. Tetapi meskipun demikian, karena hubungan kekerabatan yang terbangun setiap persoalan selalu berupayakan untuk dipecahkan dengan cara kekeluargaan atau pendekatan kekerabatan.

Konflik sosial yang terjadi menunjukkan bahwa, meskipun diyakini nilai-nilai budaya dan kearifan lokal orang Batak dianggap efektif meredam konflik sosial sesama orang Batak yang berbeda agama, namun sebagian budayanya juga berpotensi memunculkan konflik sosial. Meskipun secara konsepsi kebudayaan, dikarenakan latar belakang Sosio-kultural orang Batak di ikat oleh perasaan persaudaraan yang erat, sebagaimana diurai oleh Edward Bruner sebagai sebuah perasaan kekeluargaan karena kesamaan identitas sebagai *halak kita*, namun pandangan demikian sebenarnya terus mengalami perkembangan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sakti Ritonga, “Orientasi Nilai Budaya Dan Potensi Konflik Sosial Batak Toba Muslim dan Kristen Di Sumatera Utara ” dalam jurnal orientasi nilai budaya dan potensi konflik sosial batak toba, XII(2), Desember 2012, h. 246

Dengan demikian, penulis merasa tertarik terhadap fenomena dan kejadian-kejadian yang ada di dusun tersebut. Yang mana segala nya masih menggunakan sistem kekerabatan, baik itu permasalahan rumit, adanya acara adat, acara ritual, maupun konflik antara sesama. Maka dengan ini penulis ingin mengetahui bagaimana kelompok Suku Batak dalam menjalin kekerabatan yang masih amat erat kepada sesama masyarakat khususnya pada masyarakat Dusun Jumamangkat. Seperti yang kita ketahui saat ini, banyak orang atau kelompok yang sudah mulai mengasingkan diri atau bahkan merasa tidak peduli kepada sesama. Mereka menjalin kekerabatan yang sangat baik meskipun tidak ada hubungan darah, berbeda agama, ataupun pertalian keluarga yang sah.

Penelitian ini mengangkat tentang bagaimana kekerabatan yang berfungsi pada masyarakat dusun Jumamangkat, desa Pegagan Julu X kabupaten Dairi. Dalam penelian ini, peneliti ingin menguraikan fungsi marga yang terdapat pada masyarakat dusun Jumamangkat yang mana dalam hal ini adalah marga menjadi point penting dalam kehidupan yang ada di Dusun Jumamangkat baik dalam hal berintegrasi, memecahkan konflik, maupun mencari solusi pada masyarakat kampung di Dusun Jumamangkat.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, penulis membatasi pokok permasalahan karena keterbatasan waktu dan kemampuan akademis. Adapun identifikasi masalahnya adalah karena luasnya masalah yang harus dibahas, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian agar lebih terarah dan terfokus. Penelitian ini dibatasi berdasarkan pada masalah yang akan diteliti dilapangan yaitu kekerabatan yang ada di Dusun Jumamangkat, Integrasi yang sudah berjalan di Dusun dan Bagaimana penyelesaian konflik berdasarkan kekerabatan dan adat.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan penulis, maka rumusan masalah yang akan di bahas adalah sebagai berikut:

1. Mengapa relasi kekerabatan Marga di desa masih berfungsi memelihara Integrasi Sosial?
2. Bagaimana strategi kelompok-kelompok marga menyelesaikan permasalahan jika terjadi konflik di tengah masyarakat?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui relasi kekerabatan marga di desa masih berfungsi memelihara integrasi sosial
- b. Untuk mengetahui strategi kelompok-kelompok kekerabatan marga menyelesaikan permasalahan jika terjadi konflik di tengah masyarakat.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan ataupun memperluas pengetahuan penulis dan pembaca tentang fungsi kekerabatan kelompok suku Batak Toba dalam integrasi Beragama di dusun Jumamangkat kab. Dairi
2. Menjadikan bahan informasi yang berguna bagi pemerintah dan kalangan masyarakat umum untuk lebih mengetahui tentang fungsi kekerabatan dalam kelompok suku Batak Toba dalam Integrasi Beragama.

3. Sebagai bahan referensi selanjutnya Khususnya Fungsi kekerabatan dalam Kelompok Suku Batak Toba dalam Integrasi Beragama di dusun Jumamangkat Kab. Dairi.

## **F. Definisi Konseptual**

### **1. Kelompok Marga Batak**

Indonesia merupakan suatu Negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, dimana masing-masing suku bangsa tersebut memiliki perbedaan dan keunikan, baik dari segi bahasa daerah, adat istiadat, kebiasaan, dan hal lain yang dapat memperkaya keanekaragaman dari budaya Indonesia itu sendiri. Suku batak merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang terletak di Provinsi Sumatera Utara.

Suku bangsa yang dikategorikan kedalam suku Batak yaitu Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Karo, Batak Angkola, Batak Simalungun dan Batak Mandailing. Masing masing sub suku memiliki keunikan dan khasan masing-masing.<sup>2</sup> Namun kerap sekali orang menganggap penyebutan Batak hanya pada suku Toba saja, padahal Batak tidak hanya diwakili oleh suku Toba.

Orang Batak merupakan anggota dari satu marga, oleh karena itu sekelompok masyarakat yang memiliki marga yang sama akan menjadi *dongan sabutuha* ( saudara dari keturunan pragmatic sangat berkaitan dengan marga yang sama). Implikasinya adalah semua anggota dari marga yang sama adalah saudara. Hubungan mereka tidak dapat dipisahkan.<sup>3</sup>

Masyarakat Batak memiliki banyak marga yang berbeda-beda dan menarik garis keturunan dari pihak laki-laki yang disebut patrilineal. Hubungan antar marga yang satu

---

<sup>2</sup> Timbun Armada Tambu, Ratih Hasanah Sudrajat. "Student identity Batak Toba perantau Third Generation in the city of Bandung. e-Proceeding of management"(2015)2 (3).4190

<sup>3</sup> Billy Pranata, "Perancangan Sistem Penyusunan Marga Batak Toba Berbasis Web" dalam jurnal Sistem Informasi dan Ilmu komputer prima, e-ISSN: 2580-2879 Agustus 2019 h. 17

dengan marga lainnya terjadi didalam satu ikatan atau pertuturan yang disebut *Dalihan Na Tolu*, yang mana merupakan lembaga adat yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Batak.<sup>4</sup>

Dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, orang Batak menggunakan beberapa logat seperti logat Karo yang di gunakan oleh suku Batak Karo, logat Pakpak yang digunakan oleh orang Batak Pakpak, Logat Toba yang digunakan oleh orang Batak Toba, Logat Mandailing yang digunakan oleh orang Batak Mandailing, Logat Simalungun yang digunakan Orang Batak simalungun, dan Logat Angkola yang digunakan oleh orang Batak Angkola.<sup>5</sup>

## **2. Kekerabatan *Dalihan Na Tolu***

Kekerabatan adalah menyangkut hubungan antar orang dalam pergaulan hidup. Orang Batak memperhitungkan hubungan keturunan itu berdasarkan patrilineal. Satu kelompok kekerabatan itu di hitung dengan satu ayah, satu kakek atau satu nenek moyang. Ada dua bentuk kekerabatan bagi suku Batak, yaitu berdasarkan garis keturunan(genealogi) dan berdasarkan sosiologis. Bentuk kekerabatan berdasarkan garis keturunan(genealogi) terlihat dari silsilah marga mulai dari Si Raja Batak, dimana semua suku Batak memiliki marga. Sedangkan kekerabatan berdasarkan sosiologis terjadi melalui perjanjian(antar marga tertentu) atau melalui perkawinan. Dalam tradisi Batak, yang menjadi kesatuan adat adalah ikatan sedarah dalam marga. Adat Batak atau tradisi Batak sifatnya dinamis yang seringkali disesuaikan dengan waktu dan tempat yang sangat berpengaruh terhadap perbedaan corak tradisi antar daerah. Levi-strauss mengatakan bahwa dalam masyarakat yang bersahaja biasanya didominasi oleh system kekerabatan dan masyarakatnya berinteaksi didalamnya

---

<sup>4</sup> Bisker Samosir, “Tinjauan Tentang Sistem Marga Dalam Struktur Kekerabatan *Dalihan Na Tolu*”, <https://repository.ac.id/handle/123456789/1014>. Di unduh pada tanggal 25 oktober 2021.

<sup>5</sup> Shinta Romaulina Nainggolan, “Eksistensi Adat Budaya Batak *Dalihan Na Tolu* pada Masyarakat Batak, 2011”h. 9

berdasarkan system simbolik yang menentukan sikap mereka terhadap paling sedikit 3 kelas kerabat, yaitu kerabat karena hubungan darah, karena hubungan perkawinan, dan karena hubungan keturunan.<sup>6</sup>

*Dalihan Na Tolu*, yang disebut “*Tungku Nan Tiga*”. *Dalihan Na Tolu* adalah tungku masak berkaki tiga, diibaratkan sebagai symbol dari tatanan sosial kemasyarakatan orang Batak. Ketiga kaki itu sama tinggi dan sama besar supaya ada keseimbangan. *Dalihan Na Tolu* lah yang menyatukan hubungan kekerabatan pada suku Batak. Ada tiga unsur hubungan kekeluargaan yakni *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*. Ketiga unsur ini selalu bergerak serta saling berhubungan dan tetap teguh dengan adanya system kekerabatan ini.<sup>7</sup>

Pada masa pemerintahan Raja Sisimangaraja I, berita tentang masa kelabu itu, sampailah kepada Raja Malim/Raja Uti VII, yang bermukim di Pulau Munsung Babi, maka dianjurkannya kepada Raja Sisimangaraja I supaya mengundang para pemuka masyarakat Batak untuk bermusyawarah dan meletakkan aturan hidup masyarakat yang dapat memberikan kebaikan kepada seluruh keluarga keturunan Si Raja Batak. Sesuai dengan undangan tersebut, pertama kalinya diadakanlah sidang permusyawaratan di Bakkara pada awal abad ke-16. Para peserta sidang disebut Ompu Raja Ijolo(Raja Napinajolo) yang berarti pemuka masyarakat. Dalam persidangan tersebut, ditetapkanlah system kekerabatan dan ditetapkan pemakaian marga yang menjadi dasar pengelompokan masyarakat Batak. Adapun pengelompokan itu yakni :

1. Kelompok semarga disebut *kahanggi*
2. Kelompok penerima istri disebut *anak boru*
3. Kelompok pemberi istri disebut *mora*

---

<sup>6</sup> Fitriani “*Membangun Bina Damai Melalui sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu dan Rakut Si Tellu*” *Studia Sosia Religia*, E-ISSN:2022-2019, 2 Desember 2018.h. 41.

<sup>7</sup> Doangsa P.L. Situmeang, “*Dalihan Na Tolu Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba,*” h. 205

Seiring dengan pengelompokan itu, dijadikanlah tungku nan tiga (*Dalihan Na Tolu*) sebagai symbol. Hal ini menggambarkan prinsip kerjasama dalam tiga komponen masyarakat itu. Maka disebutlah masyarakat *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* didirikan berdasarkan kesetaraan, duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, dan bertanggung jawab sesuai dengan peran dan fungsi kerabatnya masing-masing.<sup>8</sup>

### 3. Integrasi Sosial

Istilah integrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *integration* yang memiliki arti pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Integrasi merupakan salah satu bentuk dari proses sosial. Integrasi adalah pola hubungan yang menekankan persamaan dan bahkan saling mengintegrasikan antara satu kelompok dengan yang lain. Pola-pola hubungan itu hanya terjadi apabila orang perorang atau kelompok-kelompok manusia saling bekerja sama, saling berbicara untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam kamus sosiologi yang ditulis oleh Soejono Soekanto, integrasi memiliki makna pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem sosial dan membuat suatu keseluruhan dari unsur-unsur tertentu. Sedangkan integrasi kultur memiliki makna derajat ketergantungan fungsional dari unsur-unsur suatu kebudayaan<sup>9</sup>.

Menurut Ralph Linton, integrasi adalah proses perkembangan progresif dalam rangka mewujudkan kebudayaan universal (*total culture*).<sup>10</sup> Definisi ini berangkat dari paradigma bahwa setiap kebudayaan merupakan formasi yang bagian-bagiannya saling menyesuaikan. Masuknya setiap unsur kebudayaan baru tentu akan mengganggu keseimbangan yang telah

---

<sup>8</sup> Suhaimy Pasaribu "Etika *Dalihan Na Tolu* dalam masyarakat Batak Muslim" (Skripsi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)h. 35

<sup>9</sup> Soerjono Soekanto, *kamus sosiologi*, (Jakarta, Rajawali, 1985), hlm.244

<sup>10</sup> Ralph Linton, *Antropologi; suatu penyelidikan tentang manusia* (Bandung: Jemmars, 1984)hlm. 266



ada. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian-penyesuaian unsur-unsur kebudayaan tersebut menjadi *Universal*. Sedangkan menurut Soetrisno Kutoyo, integrasi sosial adalah gambaran tentang terjadinya pembauran warga masyarakat menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat ke dalam satu kesatuan sosial, atau dengan kata lain integrasi sosial merupakan proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan sosial sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang serasi fungsinya bagi masyarakat.<sup>11</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dan memperoleh gambaran umum dalam memahami penelitian ini, maka dengan ini peneliti akan menguraikannya dalam sistematika pembahasan sebagai berikut.

**BAB I**, adalah pendahuluan yang akan menghantarkan pada bab-bab berikutnya. Bab ini menguraikan tentang, latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

**BAB II**, adalah Landasan teori yang akan menghantarkan pada bab-bab berikutnya. Bab ini menguraikan tentang teori pendukung, dan penelitian terdahulu.

**BAB III**, yang mana pada bab ini menguraikan tentang penyajian data yang menjelaskan deskripsi umum obyek penelitian, menyajikan deskripsi hasil penelitian, dan Analisis data.

**BAB IV**, merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

---

<sup>11</sup> Sutrisno Kutoyo, *Sosiologi* (Jakarta: Grasindo, 2004)hlm. 144